



REVITALISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM IMAM AL-GHAZALI DALAM IHYA' ULUMUDDIN

Sheilda Nurgenti (STEI Al Furqon, Prabumulih, Indonesia)

Corresponding author: sheildanurgenti7@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i2.83>

Abstract: The revitalization of Islamic education values has become essential in addressing the moral and spiritual challenges of modern society. Ihya' Ulumuddin by Imam Al-Ghazali strengthens individual character through education that balances ethics, spirituality, and intellect. Al-Ghazali emphasizes that education is not just the transfer of knowledge but also the formation of noble character based on Islamic values, such as adab, honesty, patience, dhikr, and tawakkul. This study aims to analyze the Islamic educational values in Ihya' Ulumuddin and examine their relevance to modern education. The method used is qualitative research with a library research approach. The research findings show that the values in Ihya' Ulumuddin are highly relevant to the challenges of modern education, encompassing ethics, spirituality, and intellect. Ethical values such as adab, honesty, and patience are crucial for building noble character, while spirituality, including dhikr and tawakkul, teaches closeness to Allah SWT and tranquility in facing life's challenges. The intellectual value emphasizes that knowledge should be used to draw closer to Allah and improve character, not merely for worldly purposes. The revitalization of these values involves the use of technology in learning, teacher role modeling, and collaboration between family, school, and society. The application of these principles can help shape individuals who are not only intellectually capable but also possess high morals and ethics.

Keywords: Ihya' Ulumuddin, Character Formation, Revitalization of Islamic Education Values

Abstrak: Revitalisasi nilai-nilai pendidikan islam menjadi kebutuhan dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual masyarakat modern. Ihya' Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali memperkuat karakter individu melalui pendidikan yang seimbang antara akhlak, spiritualitas dan intelektual. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan tetapi juga pembentukan akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti adab, kejujuran, kesabaran, dzikir, dan tawakal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam Ihya' Ulumuddin serta mengkaji relevansinya terhadap pendidikan modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Ihya' Ulumuddin sangat relevan dengan tantangan pendidikan modern, mencakup akhlak, spiritualitas dan

intelektual. Nilai akhlak seperti adab, kejujuran dan kesabaran penting untuk membentuk karakter mulia sedangkan spiritualitas yang mencakup dzikir dan tawakal mengajarkan kedekatan dengan Allah SWT dan ketenangan dalam menghadapi tantangan hidup. Nilai intelektual menekankan bahwa ilmu harus digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki akhlak, bukan hanya untuk kepentingan duniawi. Revitalisasi nilai-nilai ini melibatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, keteladanan guru dan kolaborasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat membantu membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga memiliki moral dan etika yang tinggi.

Kata Kunci: Ihya' Ulumuddin, Pembentukan Karakter, Revitalisasi Nilai Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud atau tercapai kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Usaha mengembangkan merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan dalam pendidikan Islam. Fitrah manusia merupakan obyek yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam (Hidayat, dkk, 2023). Pendidikan islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukkan akhlak dan budi pekerti dalam lingkungannya baik keluarga, masyarakat dan tempat tinggalnya. Imam Al-Ghazali, melalui kitab *Ihya' Ulumuddin*, menawarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang bertujuan membentuk individu berkarakter mulia dan berbudi luhur. Menurut pandangan Imam Al-Ghazali pendidikan islam merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia (Nurohman, 2020).

Beragam ideologi, pandangan, pemahaman, dan aliran mazhab yang berkembang dalam masyarakat mencerminkan fenomena sosial yang kompleks di era saat ini. Arus kuat nilai-nilai budaya yang bersumber dari peradaban Barat modern, seiring dengan derasnya gelombang globalisasi, diduga berkontribusi pada kemerosotan moral di Indonesia (Fauzan, 2011). Kemerosotan moral di kalangan remaja menjadi keprihatinan mendalam karena memengaruhi fondasi bangsa. Pemuda sebagai tulang punggung bangsa, memikul tanggung jawab besar atas keberlangsungan negara. (Ai Roudotul, 2012).

Revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam merupakan upaya untuk menjaga ajaran islam agar tetap memiliki prinsip-prinsip, nilai-nilai dan pedoman yang terdapat di dalam al-qur'an dan hadits yang dapat di terapkan dalam menghadapi tantangan zaman. Revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam merujuk pada upaya memperkuat sistem pendidikan islam agar lebih relevan dan efektif. Secara umum revitalisasi diharapkan mampu untuk: 1) menghidupkan kembali menurunnya kualitas suatu moral masyarakat, 2) meningkatkan kemampuan masyarakat agar memiliki nilai ekonomis dan nilai strategis, 3) mendorong penguatan nilai moral dan etika untuk

mengantisipasi arus globalisasi, 5) memperkuat identitas diri bangsa Indonesia yang kaya akan agama, moral, budaya, dan etika, 6) mendukung pembentukan citra Bangsa Indonesia yang bermartabat dan berbudi luhur (sudirman, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali serta mengkaji relevansinya terhadap tantangan pendidikan modern. Fokus utama penelitian ini adalah memahami konsep-konsep etika, adab, moral, dan sopan santun sebagaimana dirumuskan dalam *Ihya' Ulumuddin* serta mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara praktis dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini penting untuk memberikan solusi bagi para pendidik dalam menghadapi tantangan penurunan moralitas di era globalisasi, dengan menempatkan kembali aspek moral, spiritual, dan sosial sebagai pilar utama pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memilih penelitian model library research atau penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan penelitian yang berkaitan dengan metode pembacaan, pengumpulan, pencatatan, pengelolaan bahan pustaka (Janatun, Hafis, & Juli, 2024). Penelitian atau literatur kepustakaan ini merupakan subjek dari penelitian yang menggabungkan berbagai informasi yang terkait dengan topik dan masalah yang di bahas.

Sumber data yang di peroleh dari penelitian ini dengan menggunakan referensi yang relevan (Setiawan, Hutami, Riyadi, Arista, & Al Dani, 2021). Metode kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk menggali dan menganalisis pemikiran imam al Ghazali tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam kitab *ihya' ulumuddin*. Sumber data primer penelitian ini yaitu buku *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al Ghazali yang di tulis oleh Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi. Sumber data skunder pada penelitian ini yaitu buku, artikel, jurnal, laporan dan dokumen lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam *Ihya' Ulumuddin*

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berlandaskan etika, spiritualitas dan moralitas yang kuat. Al-Ghazali menjadikan tujuan pendidikan sebagai mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri pada Allah SWT, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan (Alwizar, 2015).

Ihya' Ulumuddin juga mengajarkan pentingnya adab terhadap guru, orang tua dan

masyarakat sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Nilai-nilai ini relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang sering kali terfokus pada aspek akademik dengan mengembalikan pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan insan kamil yang seimbang secara intelektual dan spiritual.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* memberikan gambaran yang komprehensif tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, sosial, maupun moral. Beberapa nilai pendidikan Islam yang sangat ditekankan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*.

1. Nilai akhlak

Nilai akhlak menjadi inti dari pendidikan Islam yang ditekankan dalam *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali. Kata *akhlak* merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang dalam bahasa Arab secara etimologis merujuk pada kebiasaan, perilaku, sifat dasar dan karakter seseorang (Rahmad, Zahrah, & Latifah, 2023). Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, *khuluq* mencakup dua dimensi utama yaitu sifat batiniah yang mengarahkan tindakan seseorang, dan juga sifat lahiriah yang tampak melalui perilaku sehari-hari. Dengan demikian, akhlak menjadi lebih dari sekadar tindakan tetapi mencerminkan kondisi hati dan niat yang mendasari segala perbuatan. Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, akhlak dibagi menjadi tiga bagian diantaranya yaitu:

a. Adab

Adab sebagai wujud perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam interaksi dengan Allah SWT, sesama manusia dan diri sendiri. Adab mencakup tata cara bersikap sopan, menghormati guru, serta menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Imam Al Ghazali menguraikan dalam mukaddimah kitab *Adab Fiddin* dengan ungkapan bahwa sesungguhnya puncak kesempurnaan akhlak dan sebaik-baik amalan yang tinggi adalah adab dalam agama (Edison, Elbina, 2023). Adab harus diajarkan sejak dini, baik kepada orang tua, guru, maupun sesama, sehingga membentuk karakter mulia yang menghormati norma agama dan sosial.

b. Kejujuran

Kejujuran adalah suatu kesamaan antara yang di hati, ucapan dan perbuatan. Jujur adalah keselarasan antara perkataan, perbuatan dan perasaan. Jujur juga bisa diartikan sebagai keselarasan antara ungkapan, data serta fakta. Jujur lisan berarti dihubungkan dengan (data, fakta kejadian) dan perasaan (Fitriah, 2017). Seseorang yang jujur akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain dan menjalani hidup dengan hati yang bersih. Dalam konteks pendidikan, kejujuran mencakup integritas akademik seperti menghindari plagiarisme atau menyontek serta menjadi teladan bagi peserta didik.

c. Sabar

Sabar memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai pendidikan Islam karena dianggap sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan moral. Al-Ghazali mengatakan bahwa yang membedakan sifat manusia dengan binatang

adalah perkara mengalahkan nafsu syahwat yang ada pada diri manusia (Agustin, 2021). Menurut Imam Al-Ghazali, sabar adalah bagian integral dari disiplin diri dan interaksi sosial yang membantu seseorang menyelaraskan tindakannya dengan ajaran Islam dan menghadapi tantangan hidup dengan keteguhan hati. Dalam pendidikan, kesabaran menjadi landasan bagi peserta didik dan pendidik untuk menghadapi proses pembelajaran yang penuh dengan dinamika dan hambatan.

2. Nilai Spiritualitas

Pendidikan spiritual merupakan transmisi ajaran agama dari generasi ke generasi, dan karenanya hal ini melibatkan tidak hanya aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran agama) saja, namun aspek afektif dan psikomotorik (sikap dan pengamalan ajaran Islam). Pendidikan spiritual dikenal sebagai proses pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (ruhaniah) yang bertumpu pada diri (Abdul Munir, 2002). Beberapa nilai Spiritual yang sangat ditekankan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, yaitu:

a. Dzikir

Menurut Imam Al-Ghazali, *dzikir* (mengingat Allah) merupakan salah satu amalan utama yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali mengajarkan bahwa dzikir bukan hanya berbicara tentang pengucapan kata-kata tertentu tetapi merupakan cara untuk membersihkan hati, mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meningkatkan kesadaran spiritual. Dzikir menjadi sarana untuk mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam perbuatan maupun pikiran. Perspektif Imam Al-Ghazali tentang dzikir menekankan perannya sebagai pengingat akan tatapan Allah SWT yang selalu waspada terhadap tindakan dan pikiran kita (Syabila, 2023).

b. Berserah (*Tawakkal*)

Imam Al-Ghazali mengajarkan konsep *berserah diri* (*tawakkal*) sebagai salah satu aspek penting dalam ajaran Islam. Dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa setelah melakukan usaha yang maksimal, seorang Muslim harus menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT, menyadari bahwa hasil akhir adalah bagian dari takdir-Nya. Berserah diri ini mengajarkan rasa ikhlas dan sabar dalam menerima segala ketentuan, baik itu sukses ataupun kegagalan (Primalita, & Hidayah, 2021).

Dalam pendidikan Islam, konsep ini dapat mengajarkan pelajar untuk tidak hanya fokus pada pencapaian duniawi, tetapi juga menerima dan belajar dari setiap hasil yang diperoleh, sembari tetap menjaga usaha yang maksimal. Hal ini membentuk sikap *tawakkal* yang penting dalam pengembangan karakter yang berlandaskan pada keimanan dan kepasrahan kepada Allah SWT.

3. Nilai Intelektual

Imam Al-Ghazali menjelaskan nilai intelektual dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga dengan pengembangan moral dan spiritual. Dalam karya terkenalnya *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu harus disertai dengan niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan akhlak. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual dan juga untuk membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik yang sejalan dengan ajaran Islam. Ilmu yang diperoleh harus digunakan untuk mengabdikan kepada masyarakat dan memperbaiki diri (Munir, 2023).

Konsep intelektual menurut Al-Ghazali lebih jauh mengintegrasikan akal dan hati. Dalam pandangannya, akal atau ilmu pengetahuan harus digunakan untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dengan benar, sementara hati yang bersih dan terlatih akan membimbing akal untuk mengambil keputusan yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, pengembangan intelektual tidak terlepas dari pengembangan spiritual dan etika. Pendidikan yang hanya menekankan pada aspek intelektual tanpa memperhatikan aspek moral dan spiritual dianggap tidak lengkap menurut Al-Ghazali (Ahsan, 2024)

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konteks Modern

Pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik dalam konteks modern. Pendidikan akhlak merupakan suatu usaha menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk untuk mewujudkan perilaku-perilaku lahir maupun batin yang baik agar terciptanya keseimbangan antara *hablumminallah* dan *hablumminannas* (Nur 'Afiatus, Tamsik, & Jaelani, 2020). Salah satu aspek utama yang perlu diterapkan adalah nilai akhlak yang meliputi adab, kejujuran dan sabar. Pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi untuk membentuk pribadi yang beradab, tetapi juga sebagai dasar dalam kehidupan sosial yang harmonis mengingatkan kita akan urgensi keteladanan dan pembiasaan positif di lingkungan keluarga dan sekolah.

Pendidikan yang melibatkan nilai kejujuran dan kesabaran sangat relevan dalam membentuk sikap moral yang kokoh. Kemajuan teknologi yang membawa dampak positif dan negatif saat ini, kejujuran menjadi penangkal terhadap penyebaran informasi yang tidak benar, sementara kesabaran diperlukan untuk menghadapi ujian kehidupan dan pengaruh negatif (Aisah, dkk, 2022). Hal ini memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik akan mengarahkan mereka pada perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama dan moralitas masyarakat.

Nilai-nilai spiritual seperti dzikir dan berserah diri sangat relevan untuk diterapkan, terutama dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa dzikir atau mengingat Allah SWT dapat menjadi cara

yang efektif untuk membersihkan hati dan meningkatkan kedekatan spiritual dengan Allah SWT (Tia Sal Syabila, 2023). Hal ini dapat membentuk pribadi yang tenang dan mampu menghadapi masalah dengan ketenangan batin. Dzikir bukan hanya dimaknai sebagai amalan ibadah tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang sangat penting dalam perkembangan karakter siswa.

Berserah diri atau *tawakal* kepada Allah SWT juga merupakan nilai spiritual yang diajarkan oleh Al Ghazali dalam rangka mencapai kehidupan yang seimbang secara fisik, mental dan spiritual. *Tawakal* mengajarkan siswa untuk menyadari bahwa setelah berusaha dengan maksimal, hasilnya tetap berada di tangan Allah SWT. Ini memperkuat nilai ketenangan dan ketabahan dalam menghadapi segala bentuk ujian hidup serta mengajarkan kepada mereka pentingnya kesabaran dan keteguhan hati. Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam ini dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas dalam aspek intelektual tetapi juga unggul dalam aspek spiritual dan moral.

Relevansi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan modern sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang kian merajalela. Pendidikan yang berbasis pada spiritualitas seperti dzikir dan tawakal membantu membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga karakter yang kokoh mampu menjaga diri dari pengaruh negatif serta selalu berusaha memperbaiki diri.

Nilai intelektual dalam metode pembelajaran inovatif juga merupakan aspek penting dalam relevansi nilai-nilai pendidikan Islam. Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai hal yang sangat dihargai dan mendorong umatnya untuk terus belajar sepanjang hidup. Metode pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan teknologi dan pendekatan interdisipliner dapat diterapkan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan intelektual mereka sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai moral yang tinggi.

Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali pada konteks modern semakin jelas, pendidikan yang tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual tetapi juga pada pembentukan karakter yang luhur dan kesadaran spiritual dapat melahirkan individu yang lebih seimbang yang siap menghadapi tantangan global dengan penuh integritas. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan Islam terus diterapkan dan dikembangkan dalam sistem pendidikan modern untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga mulia dalam akhlaknya.

Strategi Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam secara efektif, metode pengajaran perlu disesuaikan dengan tantangan dan karakteristik zaman. Dalam era digital, pendekatan

pembelajaran interaktif seperti penggunaan media digital, video edukasi atau aplikasi pembelajaran berbasis nilai Islam dapat membantu menyampaikan materi dengan cara yang lebih relevan dan menarik. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan pentingnya hikmah (kebijaksanaan) dalam metode pengajaran agar ilmu dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. Contohnya, nilai kejujuran dapat diajarkan melalui simulasi berbasis teknologi atau permainan edukatif yang mendorong siswa memahami dampak positif dari sifat tersebut dalam kehidupan nyata (Sukardi,2021). Pemanfaatan teknologi oleh pendidik dapat menghidupkan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga lebih relevan dengan kebutuhan generasi masa kini.

Pendidik memiliki peran vital dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam karena mereka menjadi figur teladan bagi siswa. Keteladanan adalah metode yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh Rasulullah SAW (Sahal Mahfudh, 2018).

Al-Ghazali menekankan bahwa seorang pendidik harus memiliki akhlak yang mulia karena karakter siswa banyak dibentuk melalui pengamatan terhadap perilaku gurunya (Zamroni,2019). Pendidik yang menunjukkan sikap adab, kejujuran, dan kesabaran dalam keseharian akan memberikan dampak lebih besar daripada sekadar menyampaikan teori. Selain itu, guru perlu memberikan bimbingan yang bersifat praktis, seperti diskusi tentang implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad Nur,2019). Dengan demikian, mereka tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia.

Revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam memerlukan kolaborasi aktif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan pertama anak memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai adab dan akhlak (Amin Abdullah, 2020). Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui kegiatan bersama, seperti program parenting Islami, pengajian keluarga atau kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam (Latifah, 2022). Sinergi antara ketiga komponen ini akan memastikan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan tidak hanya di ruang kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Agar nilai-nilai pendidikan Islam dapat dihidupkan kembali secara efektif, integrasi yang lebih luas diperlukan dalam kurikulum formal dan nonformal. Kurikulum yang baik adalah yang mampu memadukan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Nilai seperti adab, kejujuran, kesabaran, zikir, tawakkal, dan ikhlas perlu menjadi landasan dalam pengajaran semua mata pelajaran, bukan hanya pendidikan agama islam (Zainal Arifin,2020). Metode yang digunakan harus berbasis pendekatan tematik dan kontekstual, sehingga siswa memahami relevansi nilai-nilai Islam dengan kehidupan mereka (Nurul Hidayah, 2021). Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk meningkatkan kebaikan manusia, bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Dengan demikian, pendidikan Islam yang terintegrasi dalam kurikulum modern akan

melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki karakter mulia yang siap menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam karya Imam al-Ghazali, khususnya dalam *Ihya' Ulumuddin* memiliki relevansi yang sangat besar dalam konteks pendidikan karakter masa kini. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Imam al-Ghazali seperti pentingnya pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas serta integrasi antara ilmu dan amal dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Implikasi dari penerapan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki etika dan moral yang tinggi.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pemikiran Imam al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam dapat menjadi solusi untuk tantangan pendidikan karakter di era modern. Meskipun nilai-nilai yang terkandung dalam *Ihya' Ulumuddin* sangat relevan, tantangan utama terletak pada cara mengadaptasi dan mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan yang lebih praktis. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai tersebut memerlukan pendekatan yang lebih sistematis dan kontekstual agar bisa diterima dengan baik oleh generasi muda saat ini.

Penulis juga dapat mendeklarasikan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan bebas dari konflik kepentingan dari pihak-pihak tertentu yang mungkin mengklaim hasil dari penelitiannya. Sebagai rekomendasi untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam penerapan nilai-nilai Imam al-Ghazali dalam konteks pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji sejauh mana pengaruh ajaran al-Ghazali terhadap pengembangan kepribadian siswa dalam jangka panjang dan bagaimana kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dapat memperkuat implementasi nilai-nilai tersebut.

REFERENSI

- Abdul Munir, A. (2002). *Pendidikan Spiritual dalam Islam: Aspek dan Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Penerbit Mutiara, hal. 56-70.
- Ahsan, F. (2024). *Integrasi Ilmu dan Akhlak dalam Pendidikan Islam: Perspektif Imam Al-Ghazali*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 33-45.
- Ai Roudotul (2012). *Peran Pemuda dalam Membentuk Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Pustaka Abadi, pp. 45-67.

- Amin Abdullah, (2020). *Pendidikan Akhlak dalam Keluarga: Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Islam, 25(3), 110-125.
- Aisah, S., et al. (2022). *Kejujuran dan Kesabaran dalam Pendidikan Islam: Menyikapi Tantangan Zaman Modern*. Jurnal Pendidikan Islam, 20(1), 105-118.
- Al-Ghazali, Imam. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin* (Volume 1). Diterjemahkan oleh Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi. Bandung: Penerbit Pustaka Al-Hikmah, hal. 50-65.
- Al-Ghazali, Imam. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin* (Volume 2). Diterjemahkan oleh Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi. Bandung: Penerbit Pustaka Al-Hikmah, hal. 190-215.
- Alwizar, A. (2015). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*. Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 45-58.
- Agustin, D. (2021). *Sabar dalam Perspektif Imam Al-Ghazali: Penguatan Karakter dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 16(3), 102-113.
- Fauzan, A. (2011). *Globalisasi dan Dampaknya terhadap Moralitas Remaja di Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penerbit Universitas Islam Indonesia, pp. 123-135.
- Fitriah, N. (2017). *Kejujuran dalam Pendidikan: Perspektif Al-Ghazali*. Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 75-88.
- Hidayat, dkk. (2023). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Fitrah Manusia*. Bandung: Pustaka Pelajar, pp. 78-90.
- Janatun, M., Hafis, D., & Juli, R. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Kajian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ilmu Pendidikan, hal. 123-145.
- Janatun, S., Hafis, A., & Juli, M. (2024). *Studi Kepustakaan dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 45-60.
- Latifah, N. (2022). *Kolaborasi Keluarga dan Sekolah dalam Pendidikan Akhlak: Tantangan dan Solusi*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 16(4), 213-225.
- Muhammad Nur, (2019). *Pendidikan Karakter: Menjadi Guru yang Meneladani Akhlak Rasulullah SAW*. Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial, 12(1), 75-90.
- Munir, A. (2023). *Pendidikan Intelektual dalam Perspektif Imam Al-Ghazali: Mengintegrasikan Ilmu dan Akhlak*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 122-137.
- Nurohman, A. (2020). *Imam Al-Ghazali: Konsep Pendidikan Islam dalam Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan, pp. 112-130.
- Nurul Hidayah, (2021). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan Modern*. Jurnal Pendidikan dan Islam Kontemporer, 18(2), 122-134.
- Primalita, S., & Hidayah, D. (2021). *Tawakkal dalam Pendidikan: Membangun Sikap Berserah dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jurnal Studi Islam, 19(4), 98-112.
- Rahmad, M., Zahrah, L., & Latifah, M. (2023). *Akhlak dalam Pendidikan Islam: Teori dan Praktik dalam Ihya' Ulumuddin*. Yogyakarta: Penerbit Al-Mizan, hal. 89-103.
- Setiawan, B., & Hutami, L. (2020). *Pendekatan Pendidikan dalam Karya Imam Al-Ghazali: Refleksi atas Ihya' Ulumuddin*. Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 67-81.

- Setiawan, B., Hutami, S., Riyadi, T., Arista, L., & Al Dani, M. (2021). *Pemikiran Imam al-Ghazali tentang Pendidikan Islam*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 123-135.
- Setiawan, E., Hutami, S., Riyadi, T., Arista, L., & Al Dani, M. (2021). *Studi Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan dan Metodologi*. Jakarta: Penerbit Akademika, hal. 78-90.
- Sahal Mahfudh, (2018). *Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik: Perspektif Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 65-77.
- Sukardi, A. (2021). *Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Islam di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 14(3), 102-113.
- Syabila, S. (2023). *Dzikir dalam Kehidupan Sehari-hari: Pandangan Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Spiritual*. *Jurnal Islamika*, 18(3), 44-58.
- Syabila, T. S. (2023). *Dzikir dalam Pendidikan: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual di Sekolah*. *Jurnal Islamika*, 18(3), 44-58.
- Zainal Arifin, (2020). *Pengintegrasian Pendidikan Islam dalam Kurikulum Sekolah: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Praktis*. *Jurnal Pendidikan dan Islam*, 17(4), 80-94.
- Zamroni, M. (2019). *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter: Sebuah Telaah dari Perspektif Imam Al-Ghazali*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 34-47.
- Zamroni, M. (2020). *Peran Guru dalam Pendidikan Islam: Refleksi atas Pemikiran Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Penerbit Nusa, hal. 99-110.